

**ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
MELALUI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA DI SD KARTIKA II-10  
JAYALOKA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MONIKA PRIZA MARTA FEBRIANA  
NPM 1813053091**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DI SD KARTIKA II-10 JAYALOKA**

**Oleh**

**MONIKA PRIZA MARTA FEBRIANA**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah di SD Kartika II-10 Jayaloka masih terdapat peserta didik kelas V yang belum lancar membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Perencanaan dan tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca di SD Kartika II-10 Jayaloka, (2) Kemampuan membaca peserta didik di SD Kartika II-10 Jayaloka setelah diterapkan pojok baca, dan (3) Dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS melalui pojok baca di SD Kartika II-10 Jayaloka telah sampai pada tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan tahap pengembangan dilakukan dengan kunjungan ke perpustakaan sekolah, adanya pojok baca kelas, serta adanya tim gerakan literasi sekolah. Kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka mengalami peningkatan setelah diadakannya GLS melalui pojok baca, akan tetapi masih ada kendala yang dihadapi dalam penerapan GLS melalui pojok baca yaitu minimnya ruang kelas dan masih terbatasnya ketersediaan buku sehingga buku bacaan yang ada di pojok baca tidak diperbarui secara rutin.

**Kata Kunci:** implementasi gerakan literasi sekolah, kemampuan membaca

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE SCHOOL LITERATURE MOVEMENT THROUGH THE READING CORNER TO IMPROVE READING ABILITY IN SD KARTIKA II-10 JAYALOKA**

**By**

**MONIKA PRIZA MARTA FEBRIANA**

The problem in this study is that at SD Kartika II-10 Jayaloka there are still fifth-grade students who are not fluent in reading. This study aims to describe (1) The planning and implementation stages of the School Literacy Movement (GLS) through the reading corner at SD Kartika II-10 Jayaloka, (2) the reading ability of students at SD Kartika II-10 Jayaloka after the reading corner was implemented, and (3) Impacts and obstacles in implementing GLS through reading corners in improving reading skills at SD Kartika II-10 Jayaloka. The research method in this study is a descriptive qualitative method with the type of case study research. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of the GLS through the reading corner at SD Kartika II-10 Jayaloka had reached the habituation stage and the development stage. The habituation stage is carried out with reading activities 15 minutes before learning begins and the development stage is carried out by visiting the school library, the existence of a classroom reading corner, and the existence of a school literacy movement team. Reading ability at SD Kartika II-10 Jayaloka has increased after the GLS was held through the reading corner, but there are still obstacles encountered in implementing the GLS through the reading corner, namely the lack of classrooms and the limited availability of books so that the reading books in the reading corner are not updated routinely.

**Keywords:** implementation of school literacy movement, reading ability

**ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
MELALUI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA DI SD KARTIKA II-10  
JAYALOKA**

**Oleh**

**MONIKA PRIZA MARTA FEBRIANA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DI SD KARTIKA II-10 JAYALOKA**

Nama Mahasiswa : **Monika Priza Marta Febriana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813053091**

Program Studi : **S1 - Pendidikan Guru Sekolah Dasar**


Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

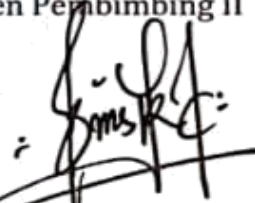
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
**Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**  
NIP. 19600311 198803 2 002

  
**Siska Mega Diana, S.Pd, M.Pd.**  
NIK 231502871224201

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan**



**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP. 19760808 200912 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**

**Sekretaris : Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd.**

**Penguji Utama : Dr. Sowiyah, M.Pd.**

*[Handwritten signatures of Dra. Nelly Astuti, Siska Mega Diana, and Dr. Sowiyah]*

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 September 2022**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Monika Priza Marta Febriana  
NPM : 1813053091  
program studi : S1-PGSD  
jurusan : Ilmu Pendidikan  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di SD Kartika II-10 Jayaloka” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber yang valid dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian, pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Oktober 2022  
Yang Membuat Pernyataan,



Monika Priza Marta Febriana  
NPM 1813053091

## RIWAYAT HIDUP



Monika Priza Marta Febriana lahir di Margatani pada hari Kamis, 10 Februari 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Alm. Bapak Supriyono dan Ibu Saripah, dan memiliki adik laki-laki bernama Muhammad Aldi.

Pendidikan yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Sekolah Negeri Margatani diselesaikan tahun 2012.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri Margatunggal diselesaikan tahun 2015.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri Jayaloka diselesaikan tahun 2018.

Tahun 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2021, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margatani dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Margatani, Kecamatan Jayaloka, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah menjadi bagian dari organisasi internal kampus baik di tingkat prodi yaitu Forum Komunikasi PGSD (FORKOM PGSD), tingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), dan di tingkat fakultas yaitu Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) serta Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



## **MOTTO**

“Membaca itu ibarat menambang, semakin dalam, semakin banyak hal  
berharga yang didapat”

**(Jeni Karay)**

## **PERSEMBAHAN**

### ***Bismillaahirrahmaanirrahiim***

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.  
Alhamdulillahirabbilalamin, berhimpun syukur kepada Allah Swt.  
dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Alm. Bapak dan Ibu tercinta*

### ***Alm. Bapak Supriyono dan Ibu Saripah***

*Terima kasih atas pengorbanan yang luar biasa selama ini.  
Memberikan kasih sayang yang tulus, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya. Selalu mendoakan kebaikan, kesuksesan, serta selalu berjuang dan tak kenal lelah serta memberikan motivasi dan dukungan tiada batas untuk meraih impianku.*

*Saudara kandungku satu-satunya:*

### ***Muhammad Aldi***

*Terima kasih atas segala doa dan dukungan untukku agar terus berjuang untuk memperoleh gelar sarjanaku serta bisa membanggakan keluarga.*

***Almamater tercinta Universitas Lampung***

## SANWACANA

Puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka.” Sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.ED., selaku Plt Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan yang mengesahkan ijazah serta gelar kami sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kontribusi untuk kemajuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Drs. Rapani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Lampung yang mendukung pelaksanaan program di PGSD.
5. Dra. Nelly Astuti, M.Pd., selaku ketua penguji yang tak pernah lelah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris penguji yang tak pernah

telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.
8. Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Pramita Sylvia Dewi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
9. Seluruh dosen dan staf karyawan PGSD FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan membantu peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Citra Yuniarti, S.H. Selaku kepala sekolah SD Kartika II-10 Jayaloka yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SD Kartika II-10 Jayaloka, Dwi Yuliani selaku wali kelas V yang membantu dan memberikan arahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian di SD Kartika II-10 Jayaloka, dan seluruh Bapak/ibu pendidik dan tenaga kependidikan SD Kartika II-10 Jayaloka yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, serta peserta didik kelas V SD Kartika II-10 Jayaloka yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Keluargaku tercinta Alm. bapak, ibu, adik, dan seluruh saudara terima kasih yang tak henti-hentinya telah mencintaiku, memberikan doa, dukungan, perhatian yang begitu luar biasa dan memotivasi setiap langkahku untuk mencapai kesuksesan.
12. Seluruh keluargaku di Bandar Lampung, terutama Bapak Setiono dan Ibu Siti Roisah, terima kasih atas segala kasih sayang, bantuan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD angkatan 2018, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
14. Keluarga besar FPPI (Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam) dan DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) terima kasih telah memberikan pengalaman yang luar biasa dan ilmu yang sangat berguna.
15. Semua yang telah mengisi dan mewarnai hidupku, terima kasih atas kasih sayang, kebaikan dan dukungan yang tulus selama ini.

16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Oktober 2022  
Peneliti



Monika Priza Marta Febriana  
NPM 1813053091

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Pengertian Implementasi.....	11
B. Literasi.....	12
1. Pengertian Literasi.....	12
2. Komponen Literasi.....	13
3. Dimensi Literasi.....	15
C. Gerakan Literasi Sekolah.....	17
1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah.....	17
2. Tujuan Dan Sasaran Gerakan Literasi Sekolah.....	18
3. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah.....	20
4. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.....	21
D. Pojok Baca.....	25
1. Pengertian Pojok Baca.....	25
2. Tahapan dalam Membuat Pojok Baca.....	26
3. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca Kelas.....	27
E. Kemampuan Membaca.....	29
1. Pengertian Kemampuan Membaca.....	29
2. Tujuan Membaca.....	30
3. Manfaat Membaca.....	32
4. Aspek-Aspek Membaca.....	34
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca.....	34
F. Kerangka Berpikir.....	38
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	40

A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	40
B. Setting Penelitian .....	41
1. Subjek Penelitian.....	41
2. Objek Penelitian .....	41
3. Waktu Penelitian .....	41
4. Tempat Penelitian.....	41
C. Kehadiran Peneliti.....	42
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	42
1. Tahap Pra-Lapangan .....	42
2. Tahap Pekerjaan Lapangan .....	43
3. Tahap Pasca Lapangan .....	44
E. Sumber Data.....	44
1. Data Primer .....	45
2. Data Sekunder .....	45
F. Teknik Pengumpulan Data .....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara.....	47
3. Dokumentasi .....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Keabsahan Data.....	52
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Hasil Penelitian .....	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	79
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah .....	23
2. Sumber Data dan Pengkodean.....	45
3. Pedoman Observasi .....	46
4. Pedoman Wawancara .....	48
5. Pedoman Dokumentai .....	49
6. Data Kondisi Sarana dan Prasarana SD Kartika II-10 Jayaloka.....	58
7. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SD Kartika II-10 Jayaloka .....	59
8. Data Keadaan Peserta Didik di SD Kartika II-10 Jayaloka Tahun Ajaran 2021/2022.....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	39
2. Komponen dalam Analisis Data ( <i>Interactive Model</i> ).....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan .....	95
2. Balasan surat izin penelitian pendahuluan .....	96
3. Surat Izin Penelitian .....	97
4. Balasan Surat Izin Penelitian.....	98
5. Permohonan Uji Validasi Instrumen .....	99
6. Surat Keterangan Uji Validasi Instrumen .....	100
7. Pedoman Observasi .....	101
8. Lembar Observasi .....	103
9. Pedoman Wawancara .....	109
10. Lembar wawancara .....	110
11. Pedoman Dokumentasi .....	115
12. Hasil Observasi .....	116
13. Hasil Wawancara .....	134
14. Dokumentasi Hasil Penelitian.....	170

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang penting dan harus dimiliki setiap orang. Di Indonesia kemampuan membaca diajarkan sejak taman kanak-kanak dan pendidikan dasar yang dimulai dari membaca permulaan. Membaca permulaan dipelajari di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan membaca lanjut yang dipelajari di kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Kemampuan membaca di sekolah dasar menjadi salah satu kunci atau penentu keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang selanjutnya.

Membaca pada peserta didik sekolah dasar kelas rendah dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini peserta didik dituntut mampu mengenal berbagai huruf dari A-Z dan mampu melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan bunyinya, mengenal simbol-simbol dan tanda baca, hingga mampu untuk melafalkan kata dan kalimat dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Selain itu di kelas rendah peserta didik juga dilatih untuk membaca lancar agar lebih siap dalam memasuki tahap membaca selanjutnya yaitu membaca pemahaman.

Membaca pemahaman dapat dikatakan sebagai kemampuan membaca yang merujuk pada memahami makna dari suatu bacaan. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk membaca dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam bacaan. Melalui membaca pemahaman, siswa dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan membaca dan literasi merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan membaca merupakan salah satu bagian dari dimensi literasi. Menurut Kemendikbud (2016:6-7) “literasi dibagi menjadi literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi

digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan.” Literasi menjadi sarana atau wadah bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Pada awalnya literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan zaman literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi hingga menggunakan atau menerapkan informasi tersebut secara cerdas dalam kehidupannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh kemendikbud (2016:2), “literasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti, membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.”

Seseorang dapat dikatakan literat apabila seseorang tersebut mampu memahami sesuatu yang diperoleh dari membaca informasi dan mampu melakukan sesuatu berdasarkan pada pemahamannya terhadap bacaan tersebut. Membaca tidak hanya sebatas mampu melafalkan sebuah kata atau kalimat tetapi juga harus memahami isi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi kemampuan mendasar yang harus dimiliki untuk mempelajari segala sesuatu. Kemampuan membaca juga memiliki peran penting dalam kesuksesan kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan ilmu pengetahuan seseorang dapat diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Semakin sering seseorang membaca dan semakin banyak sumber bacaan yang ia baca maka semakin luas juga ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Namun, pada kenyataannya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca. Kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan membaca dapat dilihat dari hasil survei internasional yang dikemukakan oleh Mullis dalam Hidayah (2017:2), bahwa “hasil survei PIRLS (*Progress International Reading Literacy Study*) tahun 2011 yaitu suatu lembaga uji literasi dunia menerangkan bahwa uji literasi membaca yang mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Indonesia menduduki

urutan ke-45 dari 48 negara peserta, dengan memperoleh skor 428 dari skor 500". Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi di Indonesia terutama dalam hal membaca masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Dikutip dari Suryaman (2015:171-172), " tes yang dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca sastra dengan komposisi 50% dan teks informasi 50% pada kelas IV SD. Butir soal dibagi ke dalam 4 level yaitu level sempurna, tinggi, sedang, dan lemah. Hasil tes peserta didik di Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna 0,1%, mampu menjawab butir level soal tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Sedangkan median pada level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang harus dicapai oleh peserta didik secara internasional. Sementara di level lemah berada di atas median internasional.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks karena melibatkan banyak faktor, salah satunya yaitu minat baca. Pada kenyataannya di Indonesia selain kemampuan membaca yang masih rendah, minat baca juga tergolong rendah. Rendahnya minat baca dapat dilihat dari hasil UNESCO dalam Wiedarti (2016:2) pada tahun 2012 pernah melansir data mengenai indeks tingkat membaca orang Indonesia yang hanya 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya terdapat satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan sangat ironis. Peserta didik lebih memilih untuk menghabiskan waktunya seperti bermain, menonton televisi, bermain gadget, atau bahkan bermain *game* dibandingkan membaca buku. Ketersediaan buku yang masih belum memadai juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca dan juga minat baca.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas kemendikbud mencanangkan sebuah program Gerakan Literasi Sekolah atau yang disebut dengan GLS. GLS merupakan sebuah program yang diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2015 hingga sekarang sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan penumbuhan budi

pekerti. Lahirnya GLS dilandasi yang oleh upaya penumbuhan budi pekerti, di antaranya yaitu pembentukan kebiasaan baik di sekolah dan salah satu kebiasaan baik tersebut adalah pembiasaan membaca seperti yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 pasal 2 yang berbunyi:

Penumbuhan budi pekerti (PBP) bertujuan untuk: a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan tenaga pendidikan; b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2019:10), “Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen”. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan semua warga sekolah yaitu peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali murid peserta didik. Program GLS sangat penting untuk diterapkan oleh lembaga pendidikan, karena dengan adanya program ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Upaya yang ditempuh dalam program GLS ini salah satunya yaitu berupa pembentukan pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan biasanya membaca dengan waktu selama 15 menit. Pada pelaksanaannya terdapat tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Salah satu bentuk dari pengembangan program GLS yaitu pengadaan pojok baca. Pojok baca atau sudut baca merupakan sudut atau tempat yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk membaca. Adanya pojok baca diharapkan dapat menambah dan meningkatkan minat peserta didik dalam membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung bahwa di SD Kartika II-10 Jayaloka merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan GLS. Di SD Kartika II-10 Jayaloka sudah

mengimplementasikan GLS sejak tahun 2016 pada saat pemerintah menginstruksikan program GLS pada semua jenjang pendidikan dari SD-SMA. Sebagai salah satu bentuk dari pelaksanaan program GLS ini di SD Kartika II-10 Jayaloka juga membuat pojok baca. Pojok baca atau yang juga disebut sudut baca merupakan salah satu sudut atau tempat untuk membaca. Di SD Kartika II-10 Jayaloka pojok baca diadakan di setiap kelasnya mulai dari kelas I-VI, penempatannya berada di dalam kelas sehingga memudahkan peserta didik ketika ingin membaca buku. Adanya pojok baca peserta didik menjadi lebih bersemangat untuk membaca hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik ketika diminta untuk membaca buku di pojok baca. Selain itu, di luar jam pelajaran yaitu ketika jam istirahat tidak sedikit peserta didik yang menghabiskan waktunya untuk membaca di pojok baca.

Program GLS ini dimanfaatkan oleh SD Kartika II-10 Jayaloka untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didiknya, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas tinggi yaitu Kelas V masih ada beberapa peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca. Menurut keterangan pendidik di kelas yang bersangkutan kemampuan membaca peserta didik masih ada yang belum lancar membaca, dan ada juga yang sudah lancar membaca namun belum dapat memahami bacaan dengan baik. Mengingat sudah berada di kelas tinggi seharusnya peserta didik di kelas V sudah lancar membaca dan juga dapat memahami bacaan dengan baik. Sedangkan dari hasil observasi pada penelitian pendahuluan peneliti melihat penerapan gerakan literasi dan pojok baca di kelas V sudah cukup baik, terdapat berbagai macam buku baik buku pelajaran maupun non pelajaran, pojok baca selalu tertata rapi dan dilengkapi dengan hiasan-hiasan berupa poster hasil karya peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat perlu untuk lebih memaksimalkan program GLS dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada serta pelaksanaan tahapan-tahapannya baik tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran. Adanya pojok baca kelas juga diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik dan pendidik dalam pelaksanaan

GLS. Sehingga GLS dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di SD Kartika II-10 Jayaloka khususnya di kelas VI.

Sebagai bahan acuan, peneliti melihat dari beberapa penelitian terdahulu dalam jurnal nasional dan jurnal internasional, yaitu dalam jurnal internasional Syawaluddin dan Nurhaedah (2017:242) yang dilaksanakan di sekolah dasar menyatakan bahwa GLS berpengaruh terhadap kemampuan literasi peserta didik. Hal ini terlihat dari perbedaan bacaan kemampuan sebelum dan sesudah penerapan GLS (kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai) dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) nilai *pretest dan posttest* lebih kecil dari 0,05, yang berarti mereka berbeda secara signifikan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan semakin sering diterapkan GLS maka kemampuan membaca peserta didik akan semakin baik.

Sedangkan dalam jurnal nasional Pratiwi (2020:85) menyatakan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk menumbuhkan kegiatan membaca adalah dengan cara membuat pojok baca agar tercipta suasana yang kondusif dalam membaca. Keterampilan membaca setelah adanya pojok baca peserta didik sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari nilai yang didapat setiap peserta didik sudah memenuhi KKM. Selain itu, peserta didik juga lebih senang dalam kegiatan membaca. Peserta didik lebih fokus pada pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas gerakan literasi sangat perlu untuk diterapkan di sekolah dengan dilengkapi adanya pojok baca agar tercipta suasana membaca yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik ingin melakukan sebuah penelitian terkait dengan “**Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di SD Kartika II-10 Jayaloka**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus utama penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam



meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka . Adapun sub fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan dan tahapan pelaksanaan GLS melalui pojok baca di SD Kartika II-10 Jayaloka .
2. Kemampuan membaca peserta didik di SD Kartika II-10 Jayaloka setelah diterapkan pojok baca.
3. Dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka .

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus utama dan subfokus penelitian tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan tahapan pelaksanaan GLS melalui pojok baca di SD Kartika II-10 Jayaloka ?
2. Bagaimana kemampuan membaca peserta didik di SD Kartika II-10 Jayaloka setelah diterapkan pojok baca?
3. Bagaimana dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Perencanaan dan tahapan pelaksanaan GLS melalui pojok baca di SD Kartika II-10 Jayaloka .
2. Kemampuan membaca peserta didik di SD Kartika II-10 Jayaloka setelah diterapkan pojok baca.
3. Dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka .

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai GLS dan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca, serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan GLS di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah mengenai pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka dan sebagai bahan evaluasi serta memberikan perubahan ke arah yang lebih baik kedepannya dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca.

#### **b. Pendidik**

Untuk menambah wawasan mengenai pelaksanaan GLS melalui pojok baca dan pengembangannya dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

#### **c. Peserta Didik**

Bertambahnya wawasan peserta didik mengenai pelaksanaan GLS melalui pojok baca dan peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bervariasi serta kegiatan belajar mengajar yang beraneka ragam dengan adanya pelaksanaan GLS melalui pojok baca sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

**d. Orang Tua**

Penelitian ini memberikan informasi akan pentingnya meningkatkan kemampuan membaca dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca yang tentunya tidak terlepas dari peran orang tua.

**e. Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman dalam melakukan riset atau dalam penulisan karya ilmiah, menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai pelaksanaan GLS Melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca, serta juga dimanfaatkan sebagai acuan bila terjun langsung dalam dunia pendidikan.

**F. Definisi Istilah**

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam judul “implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka ”, maka disertakan pula definisi peristilahan yang dimaksud. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

**1. Literasi**

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan kecerdasan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang kompleks dan dapat diperoleh dari beberapa kegiatan seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan atau berbicara yang menunjang bertambahnya ilmu pengetahuan.

**2. Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu program yang dilaksanakan oleh lembaga sekolah dengan melibatkan warga sekolah dan berbagai elemen masyarakat dalam rangka membentuk warga sekolah yang literat.

### **3. Pojok Baca**

Pojok baca adalah sebuah sudut di ruang kelas yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk membaca yang di dalamnya terdapat buku-buku dan sumber bacaan lainnya.

### **4. Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan juga memperoleh informasi atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui tulisan.

### **5. SD Kartika II-10 Jayaloka**

SD Kartika II-10 Jayaloka merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang pendidikan dasar di Desa Sukowono, Kecamatan Jayaloka, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*implement*” yang berarti mengimplementasikan. Implementasi dapat dikatakan sebagai penerapan atau pelaksanaan suatu gagasan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Usman dalam Pranata (2019:32) “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana untuk mencapai tujuan kegiatan”. Agar dapat mencapai tujuan seperti yang diinginkan oleh karenanya implementasi harus melalui perencanaan yang matang.

Menurut Dono (2021: 54) “implementasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau langkah-langkah yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran yang berdampak baik terhadap perubahan yang diterapkan”. Di sini implementasi dimaknai sebagai bentuk penerapan yang memberikan dampak atau berpengaruh terhadap sasaran atau tujuan yang akan dituju. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Joko Susila dalam Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:189) bahwa “implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.” Implementasi menjadi kebijakan yang memberikan dampak atau pengaruh dalam berbagai elemen kehidupan seperti halnya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Guntur Setiawan dalam Suyahman (2021:126) “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai dan memerlukan eksekutif jaringan, birokrasi efektif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses atau langkah-langkah sebagai bentuk penerapan atau pelaksanaan yang sudah terencana untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan dampak positif bagi sasaran atau tujuan yang dituju. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal implementasi harus melewati perencanaan yang matang. Implementasi juga dilakukan untuk menguji penerapan kebijakan atau rencana-rencana yang telah tersusun sehingga dapat mengetahui sejauh mana dampak dan manfaat yang diperoleh dari rencana-rencana yang telah dijalankan.

## **B. Literasi**

### **1. Pengertian Literasi**

Menurut Abidin (2018: 1) menjelaskan bahwa “literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.” Literasi juga berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Literasi harus diajarkan dan dilaksanakan sedini mungkin dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan. Literasi merupakan sebuah kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik. Kemendikbud (2016: 2) menjelaskan “literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.” Bersikap cerdas dalam menggunakan sesuatu tidak hanya berorientasi pada konteks kognitif saja, melainkan juga dalam konteks afektif dan psikomotor.

Literasi dalam penggunaannya melibatkan banyak hal seperti sejarah dan budaya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kern dalam Wandasari dkk (2019:190), bahwa “*literacy is the use of social, historical and cultural situations in creating and interpreting meaning through text.*” Literasi

diartikan sebagai penggunaan sosial, sejarah, dan budaya, dalam menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan atau berbicara. Pemahaman literasi tidak hanya sebatas berpatok pada keterampilan membaca, namun aspek-aspek lain yang mendukung bertambahnya ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk menggunakan kecerdasan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang kompleks dan dapat diperoleh dari beberapa kegiatan seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan atau berbicara yang menunjang bertambahnya ilmu pengetahuan. Literasi menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

## **2. Komponen Literasi**

Literasi terdiri dari beberapa komponen, Clay dan Ferguson dalam Wiedarti (2016: 8-9) menjabarkan bahwa “komponen literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.” Di Indonesia literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Literasi Dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan sosialnya di rumah. Kegiatan literasi tidak hanya berpusat di sekolah, orang tua di rumah juga bisa memfasilitasi kegiatan anak sebagai modal awal untuk pengenalannya terhadap literasi.
- b. Literasi Dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi,

mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Kemampuan yang telah dijelaskan dapat diperoleh melalui kegiatan yang terdapat di sekolah. Sekolah menjadi pusat kegiatan anak untuk mengasah kemampuan literasi dasar dan memberikan pengalaman serta wawasan anak terhadap ilmu pengetahuan baru.

- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Kemampuan ini memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.
- d. Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Kemampuan siswa dalam mencari informasi semakin berkembang dan semakin kompleks dengan memanfaatkan media yang ada saat ini. Sehingga anak akan lebih bertambah wawasan dan pengalamannya.
- e. Literasi Teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras, peranti lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sebagai contoh, pemahaman menggunakan komputer yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan



teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- f. Literasi Visual, adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Banyaknya manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukannya sebuah pendampingan pembelajaran agar dapat tertata dan tidak disalahgunakan.

Komponen-komponen yang telah dijelaskan memperkuat keberadaan literasi sebagai sebuah pemahaman yang kompleks dalam seluruh aspek kehidupan. Literasi dijadikan sebuah pemahaman fundamental untuk mempersiapkan generasi pembelajar sepanjang hayat.

### **3. Dimensi Literasi**

Literasi memiliki beberapa dimensi, menurut Kemendikbud (2016: 6-7) menjelaskan bahwa “dimensi literasi terdiri dari literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya.” Dimensi literasi akan dijelaskan sebagai berikut

- a. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Kecakapan tersebut digunakan untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis. Berkenaan dengan kegiatan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
- b. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika. Kecakapan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah praktis dalam

berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari serta bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya.) dalam pengambilan keputusan. Kemampuan tersebut juga berguna untuk menentukan langkah selanjutnya dengan memperhitungkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai.

- c. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains. Kemampuan ini merupakan tingkat lanjut untuk menghadapi masalah yang lebih kompleks dan ilmiah.
- d. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum. Tujuan dari pemanfaatan media digital yaitu dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.
- e. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, motivasi, serta pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial. Tujuan dari kemampuan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
- f. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai wujud cinta tanah air. Kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa harus disikapi dengan rasa hormat tanpa merusaknya dengan budaya asing. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam

memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Literasi budaya dan literasi kewargaan menjadi satu kesatuan pengetahuan dan kecakapan yang harus dimiliki guna mempersiapkan menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Berdasarkan dimensi literasi yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi tidak hanya berpusat pada kegiatan membaca, menulis, dan berbicara saja melainkan suatu kemampuan untuk menghadapi permasalahan dengan cara bijak dan sesuai dengan penempatannya. Kemampuan berliterasi ditentukan dengan kesiapan pada masing-masing kecakapan yang dimiliki. Kecakapan tersebut nantinya akan membawa pada sebuah tatanan kesejahteraan.

### **C. Gerakan Literasi Sekolah**

#### **1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

GLS dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud pada tahun 2015 kemudian awal tahun 2016 disosialisasikan dan koordinasikan ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan atau kabupaten/kota. GLS berasal dari kata gerakan, literasi, dan sekolah. Gerakan merupakan tindakan yang telah terencana oleh suatu kelompok masyarakat diikuti program yang juga sudah direncanakan untuk perubahan. Literasi dapat diartikan suatu kemampuan seseorang dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah. Sedangkan sekolah adalah lembaga pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jadi yang di maksud dengan GLS adalah sebuah gerakan dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan.

GLS merupakan sebuah program yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti menulis, membaca, melihat, menyimak, dan berbicara. Menurut E. Mulyasa (2018:4) “GLS

merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik”.

Sedangkan menurut Wiedarti, Pangesti (2016:7):

“GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.

Menurut Abidin dalam Syawaluddin dan Nurhaedah (2017;239), *“this school program has become the key to the formation of a school with good character, that is a school which has the habit patterns that support student’s success.”* Program GLS diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang positif salah satunya yaitu kebiasaan membaca yang dihadirkan 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan kebiasaan membaca akan membentuk karakter peserta didik yang gemar membaca. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan setiawati (2019:37), *“the GLS (school literacy movement) implementation focused on habituation of reading is expected to improve the character’s love of reading.”*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa GLS adalah suatu program yang dilaksanakan oleh lembaga sekolah dengan melibatkan warga sekolah dan berbagai elemen masyarakat dalam rangka membentuk warga sekolah yang literat. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat.

## **2. Tujuan dan Sasaran Gerakan Literasi Sekolah**

GLS memiliki tujuan yaitu sebagai berikut: 1) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi, 2) membentuk warga sekolah

yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Sementara itu, Menurut Wiedarti, Pangesti dkk (2016:5):

Tujuan dari program GLS ada 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan umum yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus yaitu 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca”.

Anjani, S. Dkk (2019:78), juga menyatakan tujuan dari GLS yaitu “untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan harapan pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.” Pelaksanaan GLS tentunya juga harus didukung oleh kurikulum 2013. Keduanya harus berkolaborasi dan saling mendukung dalam kegiatan pembelajaran berbasis literasi.

Dalam pelaksanaannya GLS mengacu pada tujuan-tujuan tersebut. Selain tujuan yang akan dicapai gerakan literasi sekolah dalam pelaksanaannya tentunya mempunyai sasaran yang dituju dalam program tersebut. Adapun sasaran dari gerakan literasi sekolah menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018:5) adalah “ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

### 3. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers dalam Wiedarti dkk (2016:11) praktik-praktik yang baik dalam GLS menekankan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti kaya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru dan semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dimana saja seperti di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini juga dapat dilakukan kapan saja ketika terdapat waktu luang atau kapanpun dibutuhkan. Peserta didik diharapkan dapat menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai kebiasaan baik dimanapun dan kapanpun mereka berada.

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.  
Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman  
Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

#### **4. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Program GLS dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilakukan dengan penumbuhan budaya literasi dan minat baca di sekolah, salah satunya melalui kegiatan 15 menit membaca, pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis, misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan, dan intrakurikuler/pembelajaran menggunakan strategi literasi.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan GLS dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

##### **1. Tahap Pembiasaan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan di Ekosistem Sekolah.**

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan

literasi peserta didik. salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai tahap gemar/cinta membaca.

## **2. Tahap Pengembangan Minat Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi.**

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis (tagihan non akademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi).

## **3. Tahap Pembelajaran Berbasis Literasi.**

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam hal ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan. Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran). Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan pengatur grafis. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau



informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak enam buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca ini disediakan oleh wali kelas. Judul dan jumlah buku yang telah dibaca dijadikan bahan pertimbangan pada saat kenaikan kelas atau kelulusan jenjang tertentu.

Pada tabel 1. Berikut ini dipaparkan tahapan dan kegiatan dalam GLS

**Tabel 1. Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan</b>
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>).</li> <li>2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>)</li> </ol>
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku.</li> <li>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan</li> </ol>

Tahapan	Kegiatan
	<p>dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)</p> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</p>
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	<p>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</p> <p>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.</p> <p>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>).</p> <p>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</p>

**Sumber Data:** diadaptasi dari Widarti 2016.

Berdasarkan ketiga tahapan dalam pelaksanaan GLS tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan GLS dilaksanakan agar terjadi peningkatan kemampuan pada peserta didik. Namun, pelaksanaan GLS disesuaikan kembali dengan kesiapan sekolah yang menjadikan banyak sekolah belum sepenuhnya dapat melaksanakan ketiga tahapan tersebut.

#### **D. Pojok Baca**

##### **1. Pengertian Pojok Baca**

Pojok baca sering dikenal dengan sebutan sudut baca. Menurut Kemendikbud (2016: 11) “sudut baca adalah suatu sudut atau tempat lain yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca menyenangkan. Sudut baca bertujuan untuk mengenalkan peserta didik kepada berbagai sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Nugroho (2016:189), juga menuturkan “pojok baca merupakan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas”.

Pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Senada dengan pernyataan sebelumnya Marg dalam Rofi’Uddin (2017:4), menyatakan “pojok baca adalah sebuah ruangan yang nyaman untuk siswa duduk dan membaca yang di dalamnya terdapat meja dan tali tipis yang diikat pada dinding untuk menggantung buku”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pojok baca adalah sebuah sudut di ruang kelas yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk membaca yang di dalamnya terdapat buku-buku dan sumber bacaan lainnya. Pojok baca tidak sama dengan perpustakaan karena pojok baca merupakan bagian dari kelas yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih buku-buku dan membaca buku. Dalam

penataan pojok baca harus dibuat menarik agar siswa tertarik untuk membaca dan merasa nyaman saat berada di pojok baca.

## **2. Tahapan dalam Membuat Pojok Baca**

Pojok baca sebagai salah satu sarana pengembangan yang mendukung pelaksanaan GLS untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik. Dalam pembuatannya tentu tidak sembarangan dan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Kemendikbud (2016: 12-13), memaparkan tahapan-tahapan dalam pembuatan pojok baca. Adapun tahapan dalam membuat pojok baca kelas yaitu sebagai berikut.

1. Menyediakan sebagian area kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka.
2. Merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan peserta didik.
3. Merancang model penataan koleksi bahan pustaka.
4. Menyediakan tempat/rak koleksi yang cukup, kuat, dan aman.
5. Menentukan, memilah, dan menyediakan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di sudut baca kelas, sesuai dengan minat dan jenjang/ kemampuan baca peserta didik.
6. Menyiapkan koleksi bahan pustaka dari perpustakaan minimal sejumlah peserta didik di kelas tersebut.
7. Melengkapi koleksi bahan pustaka di sudut baca kelas (oleh peserta didik dan kontribusi orang tua).
8. Menata koleksi bahan pustaka pada tempat/rak yang telah disediakan (dilakukan oleh guru bersama peserta didik).
9. Menyiapkan buku rekap baca (berisi nama peserta didik dan judul buku).
10. Koleksi sudut baca kelas sebaiknya selalu diperbarui untuk mempertahankan minat baca peserta didik minimal 1 bulan sekali.
11. Tanggung jawab pengelolaan sudut baca kelas melibatkan guru kelas dan peserta didik.

Tahapan-tahapan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan pojok baca kelas. Pembuatan pojok baca kelas hendaknya tidak hanya memperhatikan bahan pustaka, tetapi juga memperhatikan penataan dan penempatan yang memperhatikan keamanan dan kenyamanan peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaannya pojok baca kelas dapat berjalan optimal.

### **3. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca Kelas**

Pojok baca merupakan salah satu bentuk pengembangan dari pelaksanaan GLS. Oleh karena itu, pelaksanaan pojok baca kelas diharapkan dapat berjalan dengan baik. Kemendikbud (2016: 13-14), menjelaskan bahwa pojok baca memiliki indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan, yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat pojok baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai jumlah peserta didik.
2. Meningkatnya frekuensi membaca peserta didik.
3. Adanya pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran.
4. Pojok baca kelas tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran.
5. Koleksi bahan pustaka di pojok baca diperbarui secara berkala
6. Ada kegiatan guru membacakan buku dengan menyaring atau peserta didik membaca mandiri dengan memanfaatkan koleksi sudut baca kelas.
7. Terdapat daftar koleksi dan daftar rekap baca.
8. Meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi peserta didik dan guru.

Terdapat delapan indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca. Indikator pertama terdapat pojok baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai jumlah peserta didik. Pojok baca dalam pelaksanaannya harus dapat mencakup seluruh jumlah peserta didik yang ada termasuk dalam koleksi bahan pustaka agar seluruh peserta didik mendapatkan hak yang sama dan kebutuhannya akan membaca dapat terpenuhi dengan baik. Bahan pustaka yang ada dalam pojok baca biasanya berupa buku pelajaran, buku non pelajaran (cerpen, novel, cerita rakyat, dan lain-lain). Indikator kedua yaitu Meningkatnya frekuensi membaca peserta didik. Pojok baca diharapkan dapat membawa peserta didik untuk memiliki kebiasaan membaca yang pada akhirnya akan menumbuhkan minat baca, sehingga ketika minat baca telah terbentuk peserta didik akan lebih sering untuk membaca dan frekuensi membaca menjadi meningkat.

Indikator ketiga yaitu adanya pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran. Dalam pemanfaatannya pojok baca juga dapat menjadi sarana dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat memanfaatkan sumber

bacaan yang terdapat dalam pojok baca sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Indikator keempat pojok baca kelas tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran. Pojok baca kelas harus dapat tertata dan juga terkelola sehingga peserta didik merasa nyaman dan tertarik ketika berada dalam pojok baca. Penataan dan juga pengelolaan dapat melibatkan peserta didik dengan mengajak peserta didik secara langsung ikut menata sumber bacaan serta menghias pojok baca semenarik mungkin. Hal ini dapat melatih kreativitas peserta didik. selain itu guru juga dapat memberi tanggung jawab pengelolaan pojok baca kepada peserta didik seperti merapikan buku setelah menggunakannya, merawat buku agar tidak rusak, dan juga membersihkan pojok baca.

Indikator kelima koleksi bahan pustaka di pojok baca diperbarui secara berkala. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan sumber bacaan yang terbaru, sehingga peserta didik tidak mengalami ketertinggalan informasi dan ilmu pengetahuan. Indikator keenam yaitu ada kegiatan guru membacakan buku dengan menyaring atau peserta didik membaca mandiri dengan memanfaatkan koleksi sudut baca kelas. Indikator ketujuh adalah terdapat daftar koleksi dan daftar rekap baca. Daftar koleksi dan daftar rekap baca bertujuan untuk mengetahui koleksi bacaan apa yang terdapat dalam pojok baca. Sedangkan daftar rekap baca untuk mengetahui buku apa saja yang sudah dibaca dan belum dibaca peserta didik serta mengetahui jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan membaca di pojok baca, sehingga guru dapat mengetahui apakah frekuensi membaca peserta didiknya meningkat atau justru sebaliknya.

Indikator kedelapan adalah meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi peserta didik dan guru. Pojok baca kelas menjadi wadah atau sarana bagi peserta didik maupun guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, karena dengan melakukan pembiasaan membaca secara terus menerus lama kelamaan akan terbentuk minat baca atau keinginan membaca yang berasal dari dalam diri. Setelah terbentuk minat baca diharapkan dapat terbentuk kecintaan terhadap membaca yang akan berdampak pada

peningkatan kemampuan membaca karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu minat baca. Pojok baca juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi guru dan peserta didik karena dengan membaca peserta didik maupun guru akan menambah perbendaharaan kata, meningkatnya kemampuan bahasa yang berdampak pada peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan di atas, indikator tersebut dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca di sekolah. Pojok baca dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan dan dapat dimanfaatkan dengan baik.

## **E. Kemampuan Membaca**

### **1. Pengertian Kemampuan Membaca**

Menurut Meliyawati (2016:3), membaca ialah “suatu keterampilan yang dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan yang sangat kompleks, karena melibatkan beberapa unsur di dalamnya ketika memahami sebuah bacaan yang sedang dibaca.”Unsur-unsur dalam membaca tersebut akan memudahkan dalam memahami bacaan. Menurut Akyol dalam Kodan (2017:1962), menyatakan “*the process of deriving meaning through a goal and strategy, based on effective communication between reader and the author, where the reader configures the new information with her current knowledge in a convenient environment.*” Membaca dapat dikatakan sebagai proses pemerolehan makna melalui berbagai tujuan dan strategi, dengan berdasarkan pada komunikasi yang efektif antara pembaca dan juga penulis sehingga pembaca akan memperoleh informasi baru.

Sejalan dengan pendapat Akyol, Dalman dalam Muhammad dkk (2019:336), mengatakan bahwa “membaca merupakan suatu kegiatan memahami atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.” Kegiatan membaca melibatkan proses kognitif untuk mencari, menemukan, dan menterjemahkan segala

sesuatu yang terdapat di dalam teks baik berupa lambang/tanda/tulisan sehingga informasi atau pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Senada dengan pendapat tersebut, Hodgson dalam Tarigan (2008:7), berpendapat “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Proses memahami makna kata-kata yang terdapat dalam teks sehingga pesan yang tersurat dan tersirat dapat ditangkap dan dipahami dengan baik.

Menurut KBBI kemampuan merupakan suatu kesanggupan dan kecakapan. Sementara itu, menurut Hendrayani (2017:239), berpendapat bahwa “kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kemampuan untuk dapat memahami informasi yang ada dalam bacaan untuk mencapai tujuan dari kegiatan membaca. Memahami informasi berhubungan erat dengan bagaimana menemukan informasi baik secara tersurat maupun secara tersirat dalam suatu bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan juga memperoleh informasi atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui tulisan. Kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Membaca dapat menjadi jembatan bagi seseorang untuk mempelajari banyak hal. Membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu ilmu, sehingga terbentuk manusia yang berwawasan luas.

## **2. Tujuan Membaca**

Tujuan yang mendorong seseorang untuk membaca sangat bervariasi mulai dari untuk mencari informasi yang dibutuhkan, untuk keperluan belajar, atau sudah menjadi kegemaran atau kebiasaan yang sering dilakukan. Anderson yang dikutip dalam Tarigan (2008:9) menyatakan, “tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi,



memahami makna bacaan.” Ada beberapa tujuan membaca yang penting yaitu sebagai berikut.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or fact*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for Inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading for classify*).

6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Selain untuk menambah pengetahuan membaca juga memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pembaca. Rivers & Temperley dalam Gustini (2016:16) menyatakan bahwa ada tujuh tujuan utama membaca yaitu:

1. untuk memperoleh informasi dengan maksud karena kita ingin tahu tentang beberapa topik;
2. untuk mendapatkan petunjuk tentang cara melakukan beberapa pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui bagaimana sebuah alat bekerja);
3. untuk bertindak dalam bermain, bermain game, melakukan teka-teki;
4. untuk tetap berhubungan dengan teman-teman melalui korespondensi atau untuk memahami surat bisnis;
5. untuk mengetahui kapan atau di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia;
6. untuk mengetahui apa yang terjadi atau telah terjadi (seperti yang dilaporkan dalam surat kabar, majalah, laporan); dan
7. Untuk hobi atau kesenangan.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan membaca setiap orang berbeda-beda. Hal ini didasari atas tujuan dan kebutuhan pembaca. Sebelum melakukan kegiatan membaca baiknya kita tentukan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai agar tujuan membaca tersebut dapat tercapai dengan baik.

### **3. Manfaat Membaca**

Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Membaca memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan

wawasan dan ilmu pengetahuan, menambah informasi, dan juga dapat mempengaruhi cara berpikir. Artana (2015:20-21) dalam jurnal penelitiannya menyatakan manfaat membaca yaitu sebagai berikut.

- a. membaca menambah wawasan;
- b. cakrawala ilmu dan pengetahuan;
- c. mempermudah memahami berbagai mata pelajaran atau masalah lainnya ;
- d. mempertinggi kemampuan siswa atau mahasiswa dalam membandingkan, meneliti, dan mempertajam pelajaran yang sudah didapatnya di kelas/kuliah ;
- e. meningkatkan apresiasi seni sastra dan seni-seni lainnya;
- f. meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan mengenal lingkungannya yang lebih luas;
- g. meningkatkan keterampilan dan memperluas minat;
- h. mengembangkan watak dan pribadi yang baik;
- i. meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan yang baik dan yang buruk;
- j. mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif;
- k. mendidik belajar mandiri;
- l. menambah perbendaharaan kata;
- m. mendidik berpikir kritis;
- n. memicu timbulnya ide baru;
- o. memperluas pengalaman; dan
- p. sarana rekreasi yang mudah dan murah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Saddhono dan Slamet dalam jurnal penelitian Pratiwi (2020:4), mengatakan bahwa:

“Manfaat membaca yaitu mendapat pengalaman yang berguna bagi kehidupan, memperoleh pengetahuan dan informasi, mengetahui banyak peristiwa tentang peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, mengetahui perkembangan IPTEK, memperluas cara pandang dan pola pikir, mengantarkan pembaca menjadi seorang yang cerdas serta pandai, menambah perbendaharaan kosakata, istilah, ungkapan, sehingga dapat digunakan untuk menunjang keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, menjadikan potensialitas seseorang lebih tinggi, dan eksistensi menjadi lebih mantap.”

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa membaca mempunyai banyak manfaat. Tanpa disadari dengan membaca akan meningkatkan daya intelektual. Apapun buku yang dibaca pasti ada manfaatnya baik membaca buku mata pelajaran, koran, materi perkuliahan, buku mengenai sastra misalnya novel, cerpen, legenda, drama, roman, dan sebagainya.

#### 4. Aspek-Aspek Membaca

Broughton yang dikutip oleh Tarigan (2008:12-13), menjelaskan secara garis besar aspek-aspek penting dalam membaca yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
  - a) pengenalan bentuk huruf;
  - b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
  - c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”); dan
  - d) kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
  - a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
  - b) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
  - c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); dan
  - d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Seseorang harus memperhatikan aspek-aspek tersebut untuk menguasai kemampuan membaca dengan baik. Dalam membaca yang penting yaitu penguasaan kosakata dan juga memahaminya agar kita mengetahui makna dan juga isi yang terkandung dalam bacaan yang kita baca. Penelitian ini akan menggunakan tiga aspek kemampuan membaca yang bersifat pemahaman yaitu kemampuan melafalkan dan memahami kosakata dengan tepat, pemahaman isi bacaan, membuat intisari bacaan, dan kemampuan menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca . Aspek tersebut digunakan untuk melihat kemampuan membaca peserta didik di kelas V sekolah dasar.

#### 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Membaca merupakan sebuah bagian dari kegiatan yang sangat kompleks, oleh karena itu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman. Menurut Farida Rahim yang dikutip dalam Muammar (2020:20-22), mengatakan “faktor-

faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.”

### **1. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli menjelaskan bahwa kesehatan neurologis, seperti berbagai cacat pada otak dan kurang matangan secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca. Kesehatan fisik di sini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

### **2. Faktor Intelektual**

Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkannya untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar. Namun, secara umum, intelektual anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor penting yang berpengaruh juga adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

### **3. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Berikut penjelasannya.

- a. Latar belakang siswa di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah anak menjadi miniatur masyarakat yang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada

anakanya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Akan tetapi, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak ada koleksi buku-buku bacaan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Pengalaman anak yang berkualitas di rumah sangat penting bagi kemajuan membaca anak.

- b. Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi siswa, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Siswa yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

#### **4. Faktor Psikologis**

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal, yaitu: (a) motivasi, (b) minat, dan (c) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

##### **a) Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antara lain kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin indra.

b) Minat

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti: buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

c) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Faktor kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pertama, stabilitas emosi. Siswa yang mudah menangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam belajar membaca. Akan tetapi, siswa yang mampu mengontrol emosinya akan lebih mudah fokus pada teks yang dibacanya. Kedua, percaya diri. Siswa harus percaya diri. Dengan percaya diri, siswa dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Namun, siswa yang kurang percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Ketiga, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang berani menyampaikan pendapat akan memperoleh pengetahuan langsung dari isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang takut tidak mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari isi bacaan.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan sebagai arahan atau pedoman dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan bagaimana cara pandang peneliti tentang penelitian ini.

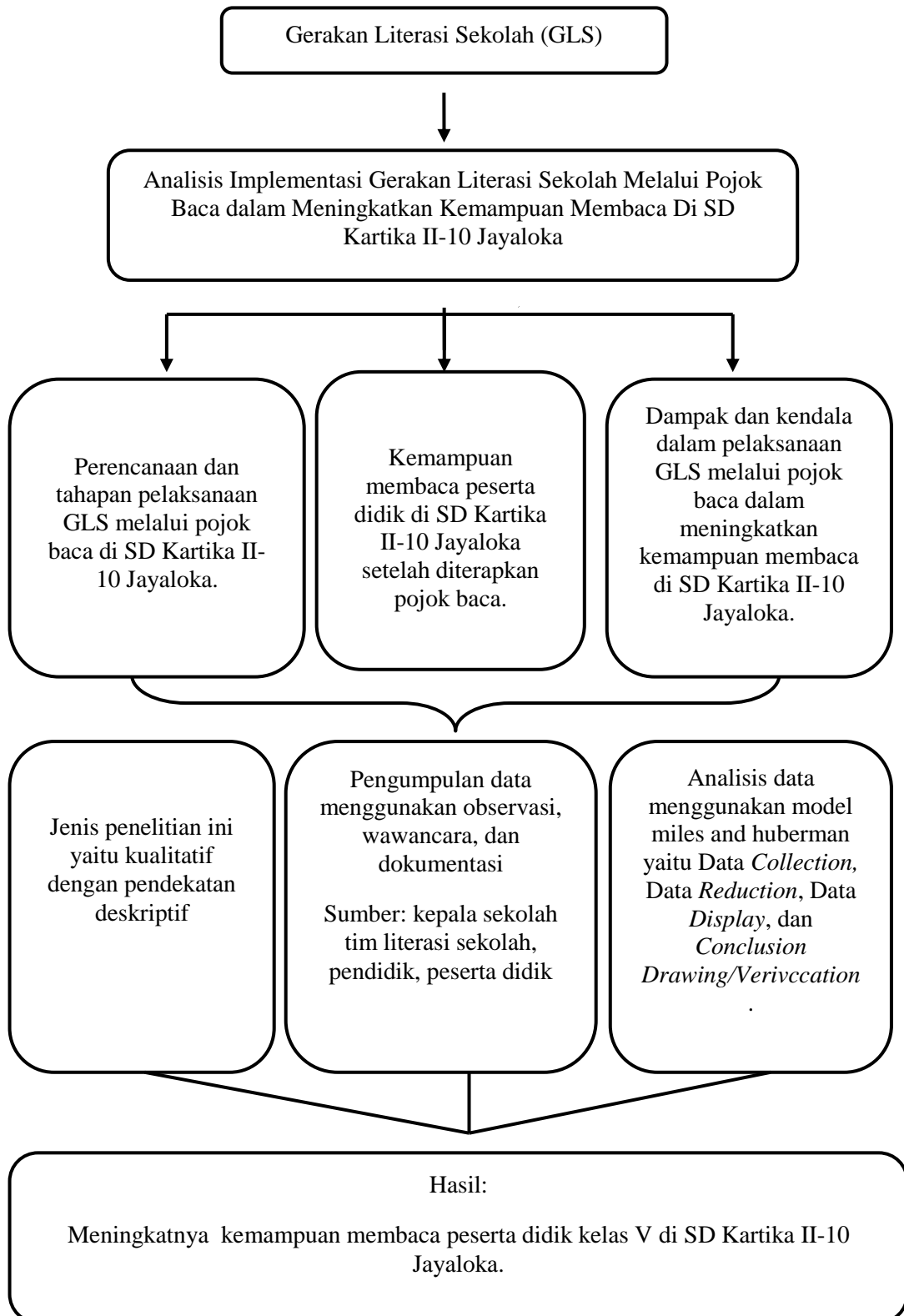
Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah program yang dilaksanakan oleh lembaga sekolah dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah dan masyarakat. Program ini memiliki 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan juga pembelajaran. Pada tahapan pembiasaan, kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap yang kedua yaitu pengembangan, kegiatan yang dilakukan bisa dengan kunjungan ke perpustakaan atau pemanfaatan pojok baca. Dan tahap yang terakhir yaitu pembelajaran, dimana guru juga mengajarkan literasi dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya menggunakan strategi, metode, serta bahan ajar yang menarik.

Salah satu bentuk dari kegiatan yang ada pada tahap pengembangan yaitu pemanfaatan sudut baca. Sudut baca atau disebut juga pojok baca merupakan suatu tempat yang dimanfaatkan untuk kegiatan membaca, dimana di dalamnya terdapat buku-buku dan sumber bacaan lainnya.

SD Kartika II-10 Jayaloka merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan program gerakan literasi sekolah. Di sekolah tersebut juga terdapat pojok baca sebagai pengembangan dari gerakan literasi sekolah. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca dan juga kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah dan implementasi pojok baca yang ada di SD Kartika II-10 Jayaloka .

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia yang belum diketahui dengan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2019:6), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas V SD Kartika II-10 Jayaloka.

Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020:5), “metode kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study, and narrative research*.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020:6), “studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.” Lebih lanjut dikatakan suatu kasus terikat oleh waktu, aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan berbagai teknik dan prosedur pengumpulan data secara berkesinambungan.

Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendetail dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai implementasi GLS melalui pojok baca dalam

meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka , kemampuan membaca peserta didik di SD Kartika II-10 Jayaloka setelah diterapkan pojok baca, dan dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka .

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca yang ada di SD Kartika II-10 Jayaloka . Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020:95-96) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SD Kartika II-10 Jayaloka
2. Pendidik kelas V SD Kartika II-10 Jayaloka
3. Tim gerakan literasi sekolah SD Kartika II-10 Jayaloka
4. Peserta didik kelas V SD Kartika II-10 Jayaloka

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas V di SD Kartika II-10 Jayaloka .

### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 hingga selesainya penelitian ini.

### **4. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di SD Kartika II-10 Jayaloka yang berada di Desa Sukowono, Kecamatan , Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif harus peneliti sendiri yang melakukan proses penelitian dan tidak bisa diwakilkan. Menurut Moleong (2019:168), “ kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.” Dengan demikian peneliti dalam penelitian kualitatif dapat juga disebut sebagai instrumen kunci yang kehadirannya menjadi suatu keharusan.

Peran peneliti sebagai instrumen kunci yang tidak terlepas dari tugas sebagai pelaksana pengumpulan data. Dalam pengumpulan data ini tentunya peneliti menggunakan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan secara mendalam.

### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra- lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca lapangan. Berikut ini penjelasan dari tiga tahap penelitian tersebut.

#### **1. Tahap Pra- Lapangan**

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu:

##### **a. Menyusun rancangan penelitian**

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti menyusun terlebih dahulu apa yang diperlukan sebelum melakukan penelitian. Peneliti menetapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut: judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

##### **b. Menentukan tempat penelitian**

Peneliti menetapkan tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti. Sebelum membuat judul peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke tempat penelitian. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di SD Kartika II-10 Jayaloka .

c. Mengurus surat perizinan

Peneliti meminta surat izin untuk melakukan penelitian ke bagian akademik fakultas yang kemudian diserahkan kepada kepala sekolah yaitu SD Kartika II-10 Jayaloka .

d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Penjajakan dan penilaian lokasi penelitian ini dapat dilakukan dengan peneliti banyak membaca, mengenal serta mengetahui dari konsultan penelitian, terkait situasi dan kondisi tempat penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang digunakan sebagai data oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan judul penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan beberapa perlengkapan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data ketika melakukan penelitian di SD Kartika II-10 Jayaloka . Seperti alat-alat tulis menulis dan kamera. Peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan untuk wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

g. Persoalan etika penelitian

Persoalan etika akan timbul ketika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang baik perseorangan maupun kelompok masyarakat.

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

a. Memahami latar belakang penelitian dan tujuan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah harus memahami latar belakang dan apa tujuan dari penelitian tersebut terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti.

- b. Memasuki lapangan penelitian  
Setelah mendapatkan izin penelitian di SD Kartika II-10 Jayaloka peneliti memasuki tempat penelitian dan mulai melakukan penelitian.
- c. Mengumpulkan data  
Peneliti mengumpulkan data-data di SD Kartika II-10 Jayaloka melalui metode observasi terkait dengan implementasi GLS dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap  
Peneliti menyempurnakan data-data yang telah diperoleh seperti data-data siswa atau guru dan beberapa dokumentasi lainnya.

### **3. Tahap Pasca Lapangan**

- a. Menganalisis data yang diperoleh  
Setelah data sudah terkumpul semua, maka peneliti mulai menganalisis data sesuai dengan hasil temuan di sekolah.
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian  
Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti mengurus kembali surat perizinan. Surat perizinan tersebut terkait dengan selesainya penelitian yang telah dilakukan di SD Kartika II-10 Jayaloka .
- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan  
Setelah peneliti selesai melakukan sebuah penelitian, peneliti menyajikan data dan membuat laporan penelitian dari hasil analisa dengan mendeskripsikan data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan  
Laporan hasil penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk direvisi. Ditambah beberapa masukan dari dosen pembimbing, dan dilanjutkan sampai penelitian ini terselesaikan, siap dipertanggungjawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak yang terkait.

### **E. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yaitu :

### 1. Data Primer

Data primer penelitian ini yaitu bersumber dari informan dan kondisi objek lokasi penelitian yang diperoleh langsung melalui wawancara. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kepala sekolah, tim gerakan literasi sekolah, Pendidik kelas V, dan peserta didik SD Kartika II-10 Jayaloka .

### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber tertulis seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, serta dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca.

**Tabel 2 . Sumber Data dan Pengkodean**

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Kode</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Jumlah Sumber Data</b>	<b>Kode</b>
Wawancara	W	Kepala Sekolah	1	KP
		Tim Gerakan Literasi Sekolah	2	TGLS
		Pendidik Kelas V	1	P
Observasi	O	Peserta Didik Kelas V	3	PD
Dokumentasi	D	Staf Tata Usaha	1	TU
Jumlah			7	

**Sumber Data: Analisis Peneliti**

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Sudaryono (2018:226), menyatakan observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang

dilakukan. Hal ini dilakukan apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan gerakan literasi secara langsung. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati gerakan literasi sekolah melalui pojok baca yang ada di SD Kartika II-10 dan kemampuan membaca peserta didik setelah adanya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca. Berikut ini merupakan pedoman observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Dicari	Sub indikator yang Dicari	Sumber Data
1.	Gerakan literasi sekolah	Pelaksanaan gerakan literasi sekolah	1. Tahap pembiasaan 2. Tahap pengembangan	Pengamatan peneliti
2.	Kemampuan membaca peserta didik setelah adanya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas.	Kemampuan membaca peserta didik setelah adanya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas.	1. Peserta didik mampu melafalkan dan memahami kosakata 2. Peserta didik mampu memahami isi bacaan 3. Peserta didik mampu membuat intisari isi bacaan 4. Peserta didik mampu menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca	
3.	Pojok Baca	Ketercapaian pemanfaatan pojok baca kelas	1. Terdapat sudut baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai	



			jumlah siswa. 2. Meningkatnya frekuensi membaca siswa. 3. Adanya pemanfaatan sudut baca dalam proses pembelajaran 4. Sudut baca kelas tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran. 5. Koleksi bahan pustaka di sudut baca kelas diperbarui secara berkala. 6. Ada kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring atau siswa membaca mandiri dengan memanfaatkan koleksi sudut baca kelas 7. Terdapat daftar koleksi dan daftar rekap baca sudut baca kelas. 8. Meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi siswa dan guru.	
--	--	--	--	--

**Sumber Data: Analisis Peneliti**

## 2. Wawancara

Menurut Sudaryono (2018: 222), wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dan jumlah responden sedikit.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2020:115), menuturkan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam wawancara semi terstruktur peneliti dapat menambahkan pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap secara lebih mendalam pendapat informan. Berikut merupakan pedoman wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Pedoman Wawancara**

No.	Subfokus Penelitian	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1.	Gerakan literasi sekolah melalui pojok baca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan gerakan literasi sekolah</li> <li>2. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah meliputi, tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran</li> <li>3. Evaluasi gerakan literasi sekolah</li> <li>4. Kondisi pojok baca</li> <li>5. Kegiatan di pojok baca</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. KS</li> <li>2. TGLS</li> <li>3. P</li> <li>4. PD</li> </ol>
2.	Kemampuan membaca peserta didik setelah adanya gerakan literasi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan membaca peserta didik setelah adanya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas.</li> <li>2. Peningkatan Kemampuan membaca peserta didik setelah adanya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca kelas.</li> </ol>	
3.	Dampak dan kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dampak pelaksanaan gerakan literasi sekolah</li> <li>2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah</li> </ol>	

**Sumber Data: Analisis Peneliti**

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Sugiyono (2020:124), menjelaskan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai profil SD Kartika II-10 Jayaloka, visi misi sekolah, letak geografis, dokumen-dokumen dan foto-foto dari kegiatan gerakan literasi dan pojok baca yang ada di SD Kartika II-10 Jayaloka, serta data-data yang relevan dengan kegiatan penelitian ini. Berikut merupakan pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Pedoman Dokumentasi**

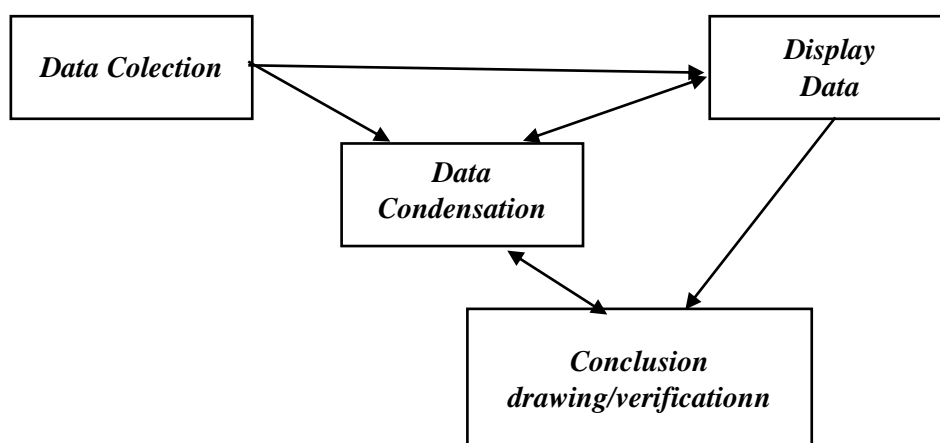
No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1.	Profil SD Kartika II-10 Jayaloka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah berdiri</li> <li>2. Visi, misi, tujuan</li> <li>3. Struktur organisasi sekolah</li> <li>4. Sarana dan prasarana</li> </ol>	Dokumentasi/arsip, foto-foto
2.	Gerakan literasi sekolah melalui pojok baca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah meliputi, tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran</li> <li>2. kondisi pojok baca</li> <li>3. kegiatan di pojok baca</li> </ol>	Dokumentasi/arsip, foto-foto
3.	Kemampuan membaca peserta didik setelah adanya gerakan literasi sekolah	Dokumentasi kegiatan membaca peserta didik, dan nilai kemampuan membaca peserta didik	Dokumentasi/arsip, foto-foto

**Sumber Data: Analisis Peneliti**

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh data selanjutnya akan dianalisis. Menurut penuturan Sugiyono (2020:131), “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan atau saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:31), yang menyatakan bahwa “*We see analysis as three concurrent flows of activity: (1) data condensation, (2) data display, and (3) conclusion drawing/verification*”. Ada tiga teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dengan model Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. Komponen dalam analisis data (interactive model)  
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014:33)**

### **1. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan bervariasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi secara mendalam mengenai implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

### **2. Data Condensation (Kondensasi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu adanya proses menyeleksi dan memfokuskan pada apa yang dibutuhkan. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31), "*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.*" Data kondensasi dimaknai sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh melalui catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan terus-menerus hingga selesainya penelitian.

### **3. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah Kondensasi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### **4. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing/verification*.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masalah bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **H. Keabsahan Data**

Data yang diperoleh peneliti, baik data hasil penelitian maupun data yang dianalisis perlu diuji keabsahannya. Keabsahan data dilakukan agar dapat membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Menurut Moleong (2019:324), “ada empat kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

#### **1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)**

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. derajat kepercayaan (*credibility*) ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Derajat kepercayaan (*credibility*) dalam penelitian kualitatif dapat diperiksa melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*transferability*) berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk pengalihan seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti harus menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian kualitatif dapat diperiksa menggunakan uraian rinci. Teknik ini menuntut peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan tempat penelitian yang diselenggarakan. Uraiannya tentu harus mengacu pada fokus penelitian dan mengungkap segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

## 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Pada cara non kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali dilakukan pengulangan studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Namun, konsep kebergantungan lebih luas dari reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya memperhitungkan segala-galanya yaitu reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lain yang terkait.

Pemeriksaan Kebergantungan (*dependability*) dapat dilakukan menggunakan audit keberuntungan. Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa keberuntungan dan kepastian data.

#### **4. Kepastian (*Confirmability*)**

Kepastian (*confirmability*) berasal dari konsep objektivitas menurut non kualitatif. Non kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Namun, dalam penelitian kualitatif sesuatu dapat dikatakan objektif tidak dilihat dari orangnya atau antar subjek melainkan berdasarkan datanya. Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif dapat diperiksa menggunakan audit kepastian.

Penelitian ini menggunakan kredibilitas atau derajat kepercayaan. Kredibilitas dilakukan untuk mengetahui derajat kepercayaan desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Jadi antara desain dan hasil penelitian yang diperoleh harus sesuai. Kredibilitas atau derajat kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan data temuannya dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu sehingga derajat kepercayaan atau kredibilitas data dapat dicapai. Menurut Sugiyono (2020:189), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh karena itu, terdapat 3 triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data yang bersumber dari kepala sekolah, tim gerakan literasi sekolah, guru kelas, dan peserta didik.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data diperoleh menggunakan wawancara, maka akan dicek kembali menggunakan observasi atau dokumentasi.



### **3. Triangulasi Waktu**

waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai “Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka” maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan GLS di SD Kartika II-10 Jayaloka dilakukan dengan melakukan rapat koordinasi kepada seluruh komponen warga sekolah, mengadakan sosialisasi, menyiapkan sarana dan prasarana, serta menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Kartika II-10 Jayaloka sampai pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang dilanjutkan dengan kegiatan merangkum dan menceritakan kembali hasil bacaan. Tahapan berikutnya dari penerapan GLS yaitu tahap pengembangan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu berkunjung ke perpustakaan sekolah, terdapat pojok baca kelas, dan pembentukan tim gerakan literasi sekolah.
2. Kemampuan membaca peserta didik di SD Kartika II-10 Jayaloka setelah diterapkan pojok baca secara keseluruhan tergolong baik dan mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil tes kemampuan membaca peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami permasalahan dalam membaca masih kurangnya minat baca dari dalam diri peserta didik, kurangnya kepercayaan diri, dan kurangnya bimbingan orang tua menjadi faktor penyebabnya.

3. Pelaksanaan GLS melalui pojok baca di SD Kartika II-10 Jayaloka memberikan dampak yang positif bagi seluruh warga sekolah. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan GLS melalui pojok baca yaitu menumbuhkan minat baca peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi membaca peserta didik dan adanya ketertarikan terhadap buku bacaan. Sedangkan kendala yang dihadapi SD Kartika II-10 Jayaloka dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca antara lain minimnya ruang kelas dan keterbatasan ketersediaan buku yang menyebabkan buku yang ada di pojok baca tidak diperbarui secara berkala.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan agar kepala Sekolah dapat mengatur serta lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Implementasi GLS serta dapat meningkatkan dan memberikan fasilitas dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik agar kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik serta dapat memberikan semangat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan pendidik dan warga sekolah lainnya untuk melanjutkan tahapan gerakan literasi sekolah yaitu pada tahap pembelajaran.

2. Pendidik

Pendidik hendaknya menjadi model, serta memberikan motivasi-motivasi terhadap peserta didik agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat dan bisa senang membaca.

3. Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan gerakan literasi sekolah serta siswa juga lebih membiasakan dan memotivasi diri untuk rajin membaca.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah

melalui pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2018. *Pembelajaran multiliterasi*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Anjani, S. dkk. 2019. Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*,. 3(2), 1-10.
- Artana, I. K. 2015. Perpustakaan Masyarakat, dan Pembudayaan Gemar Membaca. *Jurnal Acarya Pustaka*, 1(1) 1-15.
- Dono, Bagus Eko. 2021. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, Guepedia.
- Fathurrohman, M. dan Sulistyorini. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta.
- Gustini, N., Rohaniawati, D., dan Imani, A. 2016. Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya), Deepublish, Yogyakarta
- Hendrayani. 2017. Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan *Reading Corner*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 239.
- Hidayah, Ashar. 2017. Pengembangan Model *TIL(The Information Literacy)* Tipe *The Big6* Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Pena*, 4( 2), 1-12.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kodan, H. 2017. *Determination of reading level of primary school student*. *Universal journal of education research*. 5( 11), 1- 8.

- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*, Deepublish, Yogyakarta.
- Miles, Metthew B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3, Sage Publication, USA.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muammar. 2020. *Membaca permulaan di sekolah dasar*, Sanabil, Mataram.
- Muhammad, E. B. dkk. 2019. Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Islam Alsyukro Universal Ciputat Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1- 12.
- Mulyasa. 2018. *Implementasi kurikulum 2013 revisi*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Niwati. 2020. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember.
- Nugroho, Alfian Handina Dkk. 2016. Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas Viii Di SMPN 2 Sumber. *Jurnal Edueksos*, V (2), 1-20.
- OECD. 2019. *PISA insights and interpretations 2018*.  
<https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf>. Diakses pada 27 november 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 2.
- Pranata. 2019. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2), 1-14.
- Pratiwi, C. P. 2020. Analisis Keterampilan Membaca Melalui Pojok Baca Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-8.
- \_\_\_\_\_ 2020. Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 7(1), 1-8.
- Rofi'uddin, Moh Adib. 2017. Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 1-10.

- Satgas Gerakan Literasi Sekolah. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Jakarta.
- Setiawati, Y. 2019. *Implementation Of School Literacy Movement In Instilling Characters To Read Low Grade Student In The Integrated Islamic SD Lukman Al Hakim Sleman. International Jurnal on Islamic Educational Research*, 3( 2), 1-7.
- Sudaryono.2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*, PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Suryaman, M. 2015. Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1), 1-17.
- Suyahman. 2021. *Pengembangan bahan ajar PPKn di SD*, Penerbit Lakeisha, Klaten.
- Syawaluddin, A. dan Nurhaendah. 2017. *The Impact of School Literacy Movement (GSL) on The Literacy Ability of The Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. International Journal of Elementary Education*, 1(4), 1- 6.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Angkasa, Bandung.
- Wandasari, Y. dkk. 2019. *Policy Evaluation Of School's Literacy Movement On Improving Discipline Of State High School Students. International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8, 1- 9.
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Jakarta.